

Kingdom Graph: Mengapa Gereja-Gereja di Iran Dan Tiongkok Berkembang Pesat Walau dalam Tekanan atau Aniaya

Simon & Victor Christianto

Abstrak

Di kalangan Pentakostal/Kharismatik berkembang suatu pemahaman hermeneutik yang khas, yang oleh Menzies dituangkan dalam bukunya: *This story is our story*. Artinya suatu pemahaman bahwa kisah gereja perdana yang kita baca dalam Kisah Para Rasul adalah juga kisah gereja-gereja masa kini di berbagai tempat, yang juga mengalami pelbagai tekanan dan aniaya. Hal ini khususnya terjadi di Iran dan Tiongkok; namun yang aneh, justru benih Firman Tuhan yang sepertinya jatuh di atas tanah berbatu-batu, tidak langsung padam, namun justru menemukan cara-cara unik untuk bertumbuhkembang. Artikel ini mencatat beberapa hal yang patut disimak dan dipelajari oleh gereja-gereja di tempat lain, akan kegigihan dan ketekunan dan semangat yang berkobar-kobar. Dalam bagian kedua, penulis memaparkan model *graph* untuk memahami pertumbuhan gereja sebagai proses yang bersifat *endogenous*. Kiranya observasi dan model matematis ini berguna bagi para pimpinan gereja dalam mengembangkan *eklesiologi* yang lebih dinamis.

Kata kunci: Menzies, Gereja Perdana, persekusi, gereja di Iran dan Tiongkok, kingdom graph model

Abstract

Among the Pentecostal / charismatic circles, a distinctive hermeneutic understanding has developed, which Menzies wrote in his book: *This story is our story*. This means an understanding that the story of the early churches that we read in the Acts of the Apostles is also the story of the churches today in various places, which also experienced various pressures and persecutions. This is especially so in Iran and China, but what is strange is that the seeds of God's Word, which seemed to fall on rocky ground, did not immediately die out, but instead found unique ways to grow. This article notes some things that churches in other places need to listen to and learn about their tenacity and perseverance and zeal. In the second part, the authors present a graph model to understand church growth as an endogenous process. We hope that these observations and simplified mathematical model are useful for church leaders in developing a more dynamic ecclesiology.

Kata kunci: *Menzies, early church, persecutions, churches in Iran and China, kingdom graph model*

Pendahuluan

Di kalangan Pentakostal/Kharismatik berkembang suatu pemahaman hermeneutik yang khas, yang oleh Menzies dituangkan dalam bukunya: *This story is our story*. Artinya suatu pemahaman bahwa kisah gereja perdana yang kita baca dalam Kisah Para Rasul adalah juga kisah gereja-gereja masa kini di berbagai tempat, yang juga mengalami pelbagai tekanan dan aniaya. Hal ini khususnya terjadi di Iran dan Tiongkok, namun yang aneh, justru benih Firman Tuhan yang sepertinya jatuh di atas tanah berbatu-batu, tidak langsung padam, namun justru menemukan cara-cara unik untuk bertumbuh-kembang. Artikel ini mencatat beberapa hal yang patut disimak dan dipelajari oleh gereja-gereja di tempat lain, akan kegigihan dan ketekunan dan semangat yang berkobar-kobar; hal ini dicatat dalam Bagian Observasi. Di bagian kedua, penulis berusaha mengembangkan model matematik yang bertolak dari pengamatan tersebut, yang kami sebut '*Model Kingdom Graph*.' Apa dan bagaimana model *Kingdom Graph* tersebut, tulisan ini akan menguraikannya secara ringkas.

Sebagai catatan awal, dalam menyajikan data berkaitan ulasan penganiayaan dan pertumbuhan gereja di Tiongkok dan China, data yang diperoleh oleh kedua penulis bersumber dari data sekunder. Sumber referensi utama dalam menyajikan data tentang penganiayaan dan pertumbuhan gereja di Iran dan Tiongkok dari referensi berbahasa Inggris khususnya jurnal dan berita online. Data sekunder ini diperoleh dari

para penulis yang melakukan penelitian dan kajian tentang gereja-gereja di Iran dan China. Dengan memaparkan artikel ini, kiranya memberikan sepercik kontribusi bagi para pimpinan gereja dalam mengembangkan eklesiologi yang lebih dinamis, yang lebih mengandalkan peran Roh Kudus serta hubungan relasional di antara para anggotanya.

Bagian 1. Observasi

Kristen dianiaya dan gedung-gedung gereja dirusak¹⁴¹

Pada waktu negeri Iran mengalami revolusi pada tahun 1979 yang dipelopori oleh ulama Khomeini, praktis saat itu juga negeri tersebut mengalami perubahan secara besar-besaran di segala bidang. Wujud dari perubahan itu di antaranya adalah bentuk pemerintahan menjadi totaliter dengan berusaha mengontrol semua aspek kehidupan individu maupun komunitas, anti kepada kekristenan, penolakan modernitas, pengkultusan individu kepada Khomeini yang menjadi sosok ikonik, serta Iran menjadi *xenophobia* pada wanita, Amerika Serikat maupun Yahudi.¹⁴² Pendapat senada dikemukakan oleh Katouzia : di negara Iran tidak ada hak milik pribadi, hanya hak istimewa yang diberikan kepada individu oleh negara. Apa yang diberikan oleh negara

¹⁴¹ Norman A Horner, "Is Christianity at Home in Iran?," *Occasional Bulletin of Missionary Research* 3, no. 4 (1979): 151–55.

¹⁴² Roy Oksnevad, "BMB Discipleship: An Investigation into the Factors Leading to Disharmony within the Iranian Churches in the Diaspora," *St Francis Magazine* 8, no. 4 (2012): 397–434.

dapat ditarik kembali melalui kebijakan penguasa. Itu sebabnya rezim pemerintahan itu bersistem sewenang-wenang. Karena hukum tidak lebih dari keputusan, keinginan yang semena-mena dari pemberi hukum serta negara Iran banyak bergantung pada atribut pribadi penguasa negara itu sendiri.¹⁴³ Revolusi yang terjadi di negeri yang dijuluki Persia itu berimbas juga kepada Kekristenan dengan semakin banyaknya bertambah jumlah pengikut Kristus.

Menurut Mandryk, pada tahun 1979, orang Iran yang berlatar-belakang Muslim hanya 500 yang percaya kepada Injil. Namun pasca revolusi, mereka yang menerima Kristus diperkirakan jumlahnya telah mencapai angka lebih dari 100.000 jiwa petobat baru. Bahkan diperkirakan telah mencapai angka satu juta orang Iran yang percaya kepada Kristus. Pesatnya pertumbuhan jumlah orang percaya di Iran pasca-1979 tidak pernah terjadi sejak abad ke-7.¹⁴⁴ Dengan pertumbuhan jumlah orang Kristen di Iran yang pesat, tampaknya telah menjadi sorotan dan ketakutan di hati para pemimpin rezim Iran yang telah memicu terjadinya penindasan terhadap umat Kristen. Ini ditandai oleh pidato pemimpin tertinggi Ali Khamenei yang secara terang-terangan menyatakan perlunya menentang dan membungkam gereja-gereja rumahan di Iran dengan cara yang keras, brutal dan tidak manusiawi dengan menangkapi orang Kristen di Iran.¹⁴⁵

Pendapat senada dikemukakan oleh Horner : orang Muslim yang pindah agama

¹⁴³ Homa Katouzian, "Problems of Political Development in Iran: Democracy, Dictatorship or Arbitrary Government?," *British Journal of Middle Eastern Studies* 22, no. 1-2 (1995): 5-20.

¹⁴⁴ Jason Mandryk, *Operation World: The Definitive Prayer Guide to Every Nation* (InterVarsity Press, 2010).

¹⁴⁵ Oksnevad, "BMB Discipleship: An Investigation into the Factors Leading to Disharmony within the Iranian Churches in the Diaspora."

menjadi Kristen akan mengalami diskriminasi yang lebih besar, dan mungkin bahaya fisik. Selain itu para pemimpin Kristen di Iran juga tidak melakukan banyak hal walau menyaksikan kondisi tersebut. Karena itu penganiayaan yang dihadapi orang Kristen adalah masalah pelanggaran "hak asasi manusia terbesar di dunia saat ini." Ini harus menjadi perhatian bagi setiap orang Kristen terlebih negara-negara yang mayoritas Kristiani, untuk memahami dan memiliki kepedulian pada masalah seperti ini.¹⁴⁶

Walau pertumbuhan kekristenan dihambat agar tidak semakin bertambah, tetap saja penambahan jumlah orang Kristen di Iran tetap terjadi. Tentu hal ini didukung dengan semakin banyaknya gereja-gereja rumah yang diprakarsai orang-orang percaya dalam membaktikan iman mereka kepada Kristus. Ini pula yang dikemukakan oleh Michael Nazir-Ali dalam tulisannya berjudul *Christianity In Iran: A Brief Survey* bahwa, kekristenan telah menyebar ke wilayah-wilayah yang sekarang merupakan Iran modern di sepanjang Jalan Kerajaan Persia yang dimulai di Utara, dekat perbatasan Timur Kekaisaran Romawi; serta ke Selatan Timur menuju tempat yang sekarang disebut Pakistan. Injil telah tersebar ke jantung dari apa yang disebut Kekaisaran Persia oleh tradisi Kristen Suriah Timur, yang berbasis di Edessa.¹⁴⁷ Hal tersebut dipertegas oleh Duane Alexander Miller : pemerintah otoriter Iran pasca revolusi di tahun 1979 tidak berhasil membendung laju penyebaran agama Kristen di negara itu. Hal ini turut didukung pola migrasi yang terkait dengan politik dan ekonomi juga turut membantu

¹⁴⁶ Joseff Smith and Thomas Brennan, "The Persecution of Christians in the 21st Century," 2012.

¹⁴⁷ Michael Nazir-Ali, "Christianity in Iran: A Brief Survey," *International Journal for the Study of the Christian Church* 9, no. 1 (2009): 32–40.

membuat Diaspora Iran yang cukup besar di Eropa dan Amerika Utara, yang memiliki kebebasan beragama yang lebih leluasa. Semakin bertambahnya orang Kristen tentu karena migrasi orang Kristen Iran yang awalnya beragama Islam Sunni dan Syiah ke Kristen.¹⁴⁸ Akcapar menyebut dalam penelitiannya bahwa di antara orang-orang Iran yang transit di negara Turki, maka gereja-gereja di Turki menyediakan ruang bagi orang Iran untuk mencari suaka sekaligus mereka memfasilitasi agar para pencari suaka ini dapat berinteraksi dengan sesama etnis dan ekspatriat Barat, memberikan perasaan harapan, rasa memiliki, dan "rumah" yang mereka tinggalkan.¹⁴⁹

Faktor yang memengaruhi pertumbuhan jumlah orang Kristen di Iran

Ada tiga hal mendasar penekanan utama dalam perintah Amanat Agung yaitu pergi memberitakan Kabar Baik, membaptis yang percaya, dan mengajar orang percaya untuk melakukan yang diperintahkan oleh Yesus. Pesan Amanat Agung ini menjadi kewajiban yang dilakukan oleh para rasul dan diteruskan orang percaya di masa kini.¹⁵⁰ Salah satu faktor bilangan orang Kristen semakin bertambah di Iran ditengarai oleh aktifnya gereja di Iran melakukan pewartaan Kabar Baik. Gereja-gereja di Iran

¹⁴⁸ Duane Alexander Miller, "Power, Personalities and Politics: The Growth of Iranian Christianity since 1979," *Mission Studies* 32, no. 1 (2015): 66–86.

¹⁴⁹ Sebnem Koser Akcapar, "Conversion as a Migration Strategy in a Transit Country: Iranian Shiites Becoming Christians in Turkey," *International Migration Review* 40, no. 4 (2006): 817–53.

¹⁵⁰ Simon Simon and Samuel Ruddy Angkouw, "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210–34.

memegang teguh prinsip pengajaran Amanat Agung; bagaimana mereka menghidupi apa yang diperintahkan oleh Yesus untuk pergi dan memberitakan Kabar Baik.

Gereja di Iran aktif dalam bermisi karena para misionaris menekankan misiologi sebagai sentral dalam pengajaran mereka. Gereja di Iran aktif melakukan penginjilan karena para misionaris meletakkan dasar itu kepada orang Kristen di Iran. Azad mengemukakan : tidak dapat disangkal fakta bahwa para misionaris meninggalkan warisan jangka panjang kepada masyarakat Iran dan hubungan Iran-AS. Tenaga-tenaga misionaris global itu, memulai dengan pertukaran budaya antara Iran dan Amerika. Banyak misionaris tinggal dan mati di Iran untuk melayani rakyat maupun jemaat yang sudah percaya kepada Kristus. Mereka mendedikasikan hidup mereka untuk tujuan kemanusiaan di Iran.

Beberapa dari mereka bahkan mengabdikan hidup mereka untuk tujuan nasional negara Iran¹⁵¹

Gereja-gereja di Iran aktif dalam melakukan pewartaan Kabar Baik karena orang-orang Kristen di Iran melihat masih banyaknya rakyat Iran yang belum pernah mendengar kisah kehidupan Yesus Kristus; hal ini dikarenakan rezim pemerintah Iran sangat kuat membatasi pergerakan kekristenan. Negara Iran terkenal tidak ramah kepada kekristenan, karenanya orang percaya sering menerima perlakuan aniaya dari

¹⁵¹ Md Abul Kalam Azad, "The Legacy of the American Presbyterian Mission in Iran," *Journal of the Asiatic Society of Bangladesh (Hum.)* 58, no. 1 (2013): 191–205.

pemerintahan Iran. Dalam tulisannya berjudul *Persecution and the Suffering Church*, Culpepper mengemukakan bagaimana Negara-negara Timur Tengah telah menganiaya orang Kristen. Contohnya, Pakistan terkenal karena penganiayaan terhadap orang Kristen. Iran dan Irak telah menyerukan kecenderungan anti-Kristen. Ini ditandai dengan Iran secara khusus menindas agama Kristen sejak Revolusi di tahun 1979. Begitu juga dengan Arab Saudi melarang distribusi kitab suci Kristen dan menghukum pelanggaran dengan mencambuk di depan umum.¹⁵²

Sekalipun berat tantangan yang dihadapi oleh orang Kristen di Iran, tetap saja orang percaya menunjukkan bakti iman mereka kepada Kristus melalui aktif bermisi sekaligus kecintaan mereka untuk menjangkau orang lain. Ini sejalan bila melihat perkembangan gereja perdana, para rasul dan orang percaya bermisi dengan mengirimkan tenaga-tenaga misi untuk memberitakan Kabar Baik ke daerah-daerah yang telah ditetapkan.¹⁵³

Faktor *kedua* yang menunjang semakin bertambahnya jumlah orang percaya kepada Kristus di Iran adalah gereja menjunjung tinggi dan menghormati budaya Iran. Gereja menjunjung budaya Iran dapat dimaknai bahwa budaya dan gereja melebur menjadi satu. Hal ini terlihat ketika para misionaris Barat memberitakan Kabar Baik, maka salah satu metode pendekatan yang dipergunakan dalam penyebaran Kabar Baik bagi masyarakat Iran melalui pendekatan budaya. Dengan misionaris menggunakan

¹⁵² Scott Culpepper, "Persecution and the Suffering Church," *The Encyclopedia of Christian Civilization*, 2012.

¹⁵³ Simon Simon, "Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020): 41–64.

pendekatan budaya, itu menandakan orang Iran memegang teguh kearifan lokal budaya. Dastmalchian mengemukakan gereja Iran menunjukkan ciri-ciri budaya Iran yang mendalam yaitu kesetiaan, kebanggaan dan keeratan terhadap keluarga, bersama dengan sikap altruistik, ramah, murah hati, serta perhatian.¹⁵⁴ Sekalipun orang Iran bermigrasi ke negara-negara luar, mereka tetap berpegang pada budaya lokalnya. Akcapar mengemukakan agama juga memainkan peran adaptasi sosial budaya. Walau orang Iran menganut agama di negara baru, mereka tidak akan melepaskan diri dari warisan kulturalnya sekaligus menjaga keutuhan nilai-nilai mereka sendiri, seperti keluarga, mengontrol kaum muda, dan menghormati orang tua.¹⁵⁵ Iran dikenal anti terhadap budaya Barat, ini ditandai rezim pemerintahan Iran tidak mengizinkan warganya bebas meniru budaya bangsa asing yang tidak cocok dengan nilai-nilai agama yang diterapkan di negara tersebut. Ketika warga Iran asli yang berlatar-belakang Muslim percaya kepada Kristus, mereka tetap tidak melepaskan nilai-nilai kultur kebudayaan Iran. Dengan tidak mengubah budaya, mereka yang telah percaya kepada Kristus dapatewartakan Kabar Baik kepada sesama warga Iran lain tanpa mengubah jati diri budayanya yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka.¹⁵⁶ Dengan budaya dan Kabar Baik dari Tuhan melebur menjadi satu, masyarakat Iran yang berlatar-belakang Muslim yang telah percaya, dapat secara leluasa melakukan pewartaan Kabar Baik secara pribadi. Karena itu gereja yang

¹⁵⁴ Ali Dastmalchian, Mansour Javidan, and Kamran Alam, "Effective Leadership and Culture in Iran: An Empirical Study," *Applied Psychology* 50, no. 4 (2001): 532–58.

¹⁵⁵ Akcapar, "Conversion as a Migration Strategy in a Transit Country: Iranian Shiites Becoming Christians in Turkey."

¹⁵⁶ Sarah Ansari and Vanessa Martin, *Women, Religion and Culture in Iran* (Routledge, 2014).

bercirikan pewartaan Kabar Baik telah menjadi sangat dekat dengan budaya kontemporer masa kini, sehingga para misionaris yang diutus oleh gereja-gereja telah berhasil sekaligus meneguhkan statusnya sebagai lembaga duniawi yang terkadang menyentuh aspek-aspek ekonomi dan sosial tempat gereja itu hadir.¹⁵⁷

Tentang Gereja-gereja di Tiongkok

Tiongkok sebagai negara yang besar dan jumlah penduduknya yang terbilang banyak, telah menjadi sorotan global karena kemajuan negara itu di segala bidang. Para ahli pun memprediksi bahwa Tiongkok akan menuju negara *super power* menggantikan dominasi Amerika Serikat.¹⁵⁸ Perubahan besar yang terjadi di negara Tiongkok juga turut merambat kepada kehidupan beragama dengan semakin terbukanya Tiongkok pada kebebasan dalam beragama itu sendiri. Hal ini ditandai ketika Tiongkok menandatangani dokumen tentang kebebasan beragama dan hak-hak asasi manusia. Salah satu isi butir dokumen yang ditandatangani oleh negara Tiongkok adalah mengakui fungsi sosial yang positif dari penganut agama dan organisasi.

Penerbitan dokumen ini merupakan penegasan kembali atas sentimen yang diungkapkan oleh Presiden Hu Jintao di Kongres Perwakilan Nasional ke-17 Partai Komunis Tiongkok (PKT), ketika ia mengakui aspek positif agama dalam membangun

¹⁵⁷ K T Joykuty, "Jesus' Encounter with Culture as Evidenced by the Gospel According to Mark," 1977.

¹⁵⁸ Teemu Naarajärvi, "A Superpower in the Making, China's Paths to Global Influence," *Finland, FIIA*, 2018.

Tiongkok untuk menjadi sosialis serta beradab. Perubahan kebijakan negara Tiongkok ini tentu memberi keuntungan bagi pergerakan

Kekristenan di negara Panda itu.¹⁵⁹

Walau negara Tiongkok ada upaya untuk semakin terbuka terhadap kekristenan, namun tetap saja orang Kristen masih dibatasi pergerakannya di banyak daerah. Pembatasan itu dengan tidak segan-segan melakukan aniaya maupun hukuman. Kebijakan negara Tiongkok dengan mencoba menerima Kekristenan dianggap sebagai topeng untuk menutupi citra buruk yang selama ini melekat dalam kebijakan Tiongkok yang terkenal dengan penolakan terhadap Kekristenan. Pada 13 Januari 2021, Open Doors, sebuah LSM internasional yang mengadvokasi atas nama orang-orang Kristen yang dianiaya, merilis daftar pengawasan dunia tahunan mereka yang menilai 50 negara tempat orang-orang Kristen menghadapi jenis penganiayaan yang paling parah. Menurut penilaian mereka, China telah memasuki 20 besar untuk pertama kalinya dalam satu dekade, karena pengawasan dan penyensoran yang berkelanjutan dan meningkat terhadap orang-orang Kristen dan minoritas agama lainnya. Seperti yang mereka laporkan, "kebijakan 'Sinicizing' gereja telah diterapkan secara nasional, karena Partai Komunis Cina [PKC] membatasi apa pun yang dianggapnya sebagai ancaman terhadap aturan dan ideologinya. Ribuan gereja telah rusak atau ditutup. Di

¹⁵⁹ Xiaheng Xie, "Religion and Modernity in China: Who Is Joining the Three-Self Church and Why," *Journal of Church and State* 52, no. 1 (2010): 74–93.

beberapa bagian Tiongkok, anak-anak di bawah usia 18 tahun tidak diizinkan menghadiri gereja—bagian dari upaya negara itu untuk menghambat pertumbuhan di masa depan.¹⁶⁰

Pendapat senada dikemukakan oleh Culpepper bahwa Republik Rakyat Tiongkok telah mendukung penganiayaan terhadap agama Kristen sejak awal berdirinya. Umat Kristen Tionghoa dilarang beribadah atau menyelenggarakan Sekolah Minggu. Keberadaan gereja (resmi) di negara tersebut tak ubahnya sebagai alat propaganda pemerintah Komunis untuk memberitakan kepada masyarakat Barat atau Eropa bahwa mereka tidak menentang Kekristenan. Nyatanya pemerintah China telah berusaha untuk mengatur masuknya materi Kristen ke negara tersebut bahkan sampai memantau internet. Tiongkok menganggap misionaris Kristen di China sering menggunakan kedok guru bahasa Inggris dan profesional bisnis untuk mendapatkan akses ke orang China.¹⁶¹ Karena itu pejabat-pejabat China menilai gereja sebagai sarang 'infiltrasi asing', atau misi Barat terselubung, karena itu pemerintah Tiongkok menyerukan, agar pengelolaan urusan agama yang berkelanjutan dan transparan menjadi bagian integral dari kontrol masyarakat di China.¹⁶²

Pada tahun 1994 otoritas Tiongkok mengeluarkan Dekrit yang ditandatangani oleh Perdana Menteri Li, memerintahkan setiap orang Kristen dan gereja-gereja untuk

¹⁶⁰ "Are Christians In China Next In Line For 'Re-Education'?", accessed June 2, 2021, <https://www.forbes.com/sites/ewelinaochab/2021/05/05/are-christians-in-china-next-in-line-for-re-education/amp/>.

¹⁶¹ Culpepper, "Persecution and the Suffering Church."

¹⁶² Caroline Fielder, "The Growth of the Protestant Church in Rural China," *China Study Journal* 23 (2008): 49–54.

mendaftarkan dibawah naungan lembaga *Three-Self Patriotic Move* (TSPM) yang dibentuk oleh Partai Komunis China (PKC). Tujuan otoritas Tiongkok melakukan ini tentu untuk memperkuat kontrol pertambahan jumlah orang Kristen dan mengendalikan gereja oleh negara. Namun orang Kristen di Tiongkok menilai hal ini suatu cara yang dilakukan otoritas negara Tiongkok untuk mengekang kebebasan orang Kristen agar tidak melakukan pewartaan Kabar Baik secara keliling yang dianggap ilegal oleh pejabat pemerintah. Terbukti orang Kristen dan gereja yang tidak mendaftarkan mengalami gelombang kekerasan dari pemerintah. Bahkan orang-orang Kristen yang tidak terdaftar di China masih secara rutin dilecehkan atau dianiaya oleh polisi melalui pemukulan sewenang-wenang, penyitaan properti, penangkapan, penahanan dan denda berat. Mereka masih menghadapi hukuman penjara, didenda karena memiliki Alkitab atau karena berkumpul bersama untuk beribadah.¹⁶³

Gereja di Cina dibagi menjadi dua golongan, pertama gereja-gereja yang terlembaga atau terdaftar di pemerintahan. Kedua, gereja yang tidak terdaftar secara kelembagaan di pemerintahan atau istilahnya disebut gereja-gereja rumah atau gereja "bawah tanah." Gereja yang terlembaga ini adalah gereja di bawah naungan *Three-Self Patriotic Move* (TSPM), dan *China Christian Council* (CCC). TSPM dan CCC ini dibentuk untuk memayungi gereja-gereja yang ada di China. Tujuan dari Partai Komunis Cina membentuk lembaga TSPM ini untuk membentuk struktur kepemimpinan gereja resmi

¹⁶³ Xuchu Xu, "To Register or Not to Register? Unregistered Christians in China under Increasing Pressure," *Religion, State and Society: The Keston Journal* 25, no. 2 (1997): 201–9.

dan memantau kebijakan gereja, terutama yang berkaitan dengan pengaruh gereja asing. TSPM bertugas melapor ke Biro Urusan Agama cabang pemerintah Partai Komunis, dan lebih bersifat politis, sementara CCC berfungsi dalam kapasitas yang lebih pastoral.¹⁶⁴ Gereja-gereja yang dipayungi oleh TSPM ini di antaranya adalah Christian Manifesto Signed, Legitimates Control, Some Churches Join, Members Persecuted Church.¹⁶⁵ Bagi orang Kristen Cina yang beribadah di gereja-gereja rumah dan tidak beribadah di bawah naungan TSPM, mereka memandang bergabung di bawah naungan TSPM atau yang bekerja dengan CCC sebagai "liberal" dan bukan "orang percaya sejati". Bagi gereja-gereja ini, warisan kontrol dan kecaman tahun 1950-an tidak dilupakan dan keyakinan mereka bahwa Gereja berada di bawah otoritas Tuhan, bukan dikontrol oleh Partai.¹⁶⁶

Menurut Wenger, jumlah orang Kristen yang terdata secara resminya di negara tersebut sudah mencapai 20 juta pada tahun 2003.¹⁶⁷ Jumlah ini tentu sudah bertambah jika diakumulasi di masa kini. Karena angka ini hanya yang terdaftar saja di negara melalui TSPM, tentu jumlah orang Kristen jika diakumulasi dari gereja bawah tanah jauh melampaui angka tersebut. Hal ini dipertegas oleh Wenger, di Cina gereja rumah pedesaan atau gereja bawah tanah merupakan jumlah terbesar bagi penganut orang Kristen, para anggotanya pun termasuk kaum intelektual di perkotaan yang

¹⁶⁴ Jacqueline E Wenger, "Official vs. Underground Protestant Churches in China: Challenges for Reconciliation and Social Influence," *Review of Religious Research*, 2004, 169–82.

¹⁶⁵ Wenger.

¹⁶⁶ Daniel H Bays, "Chinese Protestant Christianity Today," *The China Quarterly*, 2003, 488–504.

¹⁶⁷ Wenger, "Official vs. Underground Protestant Churches in China: Challenges for Reconciliation and Social Influence."

menjaga kekristenan. Meskipun jumlah orang Kristen masih relatif kecil bila dibandingkan dengan masyarakat Cina yang tidak beragama, namun kehadiran gereja rumah ini berdampak kepada kekristenan yang sedang berlangsung dengan latar belakang yang jauh lebih besar dari masyarakat Cina yang bergulat untuk membangun kembali identitas budayanya.¹⁶⁸ Tony Lambert mengemukakan jumlah orang Kristen di Cina yang tergabung dalam gereja rumah atau Gereja Bawah Tanah diperkirakan 60 juta jiwa.¹⁶⁹ Dengan begitu 75 juta lebih sudah ada orang Kristen di Cina jika diakumulasikan dari jumlah yang terdaftar di bawah naungan TSPM maupun dari pengikut gereja rumah.

Pesatnya pertumbuhan jumlah orang Kristen Cina juga didukung oleh para cendekiawan Kristen yang membantu gereja resmi dan gereja bawah tanah secara diam-diam. Chen Cunfu menyebut para cendekiawan Kristen itu adalah para pemilik atau karyawan bisnis swasta, muda, berpendidikan, berpikiran terbuka, dan aktif dalam pekerjaan sosial dan gereja. Mereka menjadi pendukung keuangan utama gereja dan pendorong praktik demokrasi dalam manajemen gereja lokal. Mereka mensponsori, menyelenggarakan dan menjadi peserta yang antusias dalam kegiatan kesejahteraan masyarakat serta dalam pekabaran Injil.¹⁷⁰

¹⁶⁸ Wenger.

¹⁶⁹ Tony Lambert, "Counting Christians in China: A Cautionary Report," *International Bulletin of Missionary Research* 27, no. 1 (2003): 6–10.

¹⁷⁰ Chen Cunfu and Huang Tianhai, "The Emergence of a New Type of Christians in China Today," *Review of Religious Research*, 2004, 183–200.

Kekristenan di Tiongkok saat ini telah berkembang pesat karena didukung oleh semakin banyaknya berdiri "gereja-gereja rumah." Istilah gereja rumah mengacu pada tempat ibadah yang menggunakan rumah sebagai pertemuan dalam peribadatan. Penyebutan gereja rumah ini juga bagian dari pergerakan misi Kekristenan yang dilakukan komunitas Kristen yang melakukan kebaktian meski tanpa persetujuan pemerintah. Orang Kristen di China kerap melakukan peribadatan di gereja-gereja rumah karena Tiongkok memiliki undang-undang, menyatakan bahwa semua kegiatan keagamaan harus dilakukan di tempat-tempat yang terdaftar di pemerintahan dan disetujui oleh negara. Pada akhir 1950-an ketika jumlah gereja semakin berkurang di Tiongkok, orang Kristen mundur ke pertemuan doa kelompok kecil dan tertutup. Saat itulah istilah "gereja rumah" mulai diartikan sebagai bentuk alternatif dari agama Kristen yang mencari kemerdekaan dari kendali pemerintah dan percaya bahwa agama harus murni, bersifat personal dan spiritual.¹⁷¹

Menurut Cheng, dalam sejarah perkembangan Kristen di China, ada dua gerakan yang memperkuat atau memelopori gereja rumah, yaitu "Gerakan Gereja Independen" (1902-1919) dan "Gerakan Gereja Pribumi China" (1919-27). Inisiatif kedua lembaga ini dalam merintis gereja-gereja rumah di Tiongkok tentu didasarkan pada upaya membebaskan diri dari misi asing dan mendirikan jemaat sendiri yang independen

¹⁷¹ May M C Cheng, "House Church Movements and Religious Freedom in China," *China: An International Journal* 1, no. 01 (2003): 16-45.

tanpa harus bergantung dari misionaris Barat.¹⁷² Gereja-gereja rumah makin menggeliat pertumbuhannya di Tiongkok tentu juga dipengaruhi oleh para pemimpin di gereja arus utama karena melihat kebutuhan untuk segera melakukan reformasi organisasi gereja, reformasi kepemimpinan, dan reformasi doktrin teologi sehingga wajah kekristenan yang kerap ditujukan kepada Eropa dan Barat dapat berakar di China.¹⁷³

Sekalipun negara China mengendalikan dan mengawasi secara ketat agar laju pertambahan orang Kristen tidak terjadi bahkan tindakan penganiayaan terus dilakukan, keberadaan gereja-gereja rumah ini menjadi faktor utama makin banyaknya pengikut Kristus. Hong menyatakan bahwa gereja rumah ini bagian model gereja sel baru untuk pertumbuhan gereja dan alternatif untuk pelayanan gereja di masa depan. Model gereja sel bertujuan untuk memobilisasi semua orang awam untuk pelayanan dan pewartaan Kabar Baik melalui kunjungan, pelayanan pemakaman dan upacara konsekrasi. Model gereja sel bertujuan untuk pertumbuhan gereja melalui penggandaan sel. Konferensi gerakan gereja sel pada November tahun 2003 di Gyongju Korea Selatan, membahas bagaimana menjadi lebih efektif sebagai gerakan gereja sel. Para pendukung model gereja sel percaya bahwa mereka memiliki tugas

¹⁷² Cheng.

¹⁷³ Cheng.

untuk merefleksikan *eklesiologi* sel dan misi dunia di luar pertumbuhan sederhana dari jemaat lokal.¹⁷⁴

Hwa Yung menguraikan dalam tulisannya berjudul *The Church in China Today* alasan utama di balik pesatnya laju pertumbuhan gereja di China jika dilihat selama tiga dekade terakhir, walau orang Kristen kerap mengalami penindasan dari Partai Komunis. *Pertama*, bentuk organisasi gereja di China sangat fleksibel dan lentur, terutama gereja-gereja rumah. *Kedua*, Kekristenan khususnya aliran Protestan dianggap memiliki pesan agama dan moral yang kuat, yang mampu menarik masyarakat China lainnya untuk berubah. *Ketiga*, gereja-gereja rumah di China aktif dalam pewartaan Kabar Baik, dan gereja-gereja rumah itu memiliki budaya lisan yang hidup dan berfokus pada penyembuhan dan mukjizat, sehingga itu menjadi daya tarik bagi masyarakat setempat. *Keempat*, corak ibadah Kristen yang disertai dengan musik sangat menarik menurut orang China sehingga memberikan sentuhan emosi secara bersama ketika peribadatan berlangsung.¹⁷⁵

Fielder juga meneliti tentang pertumbuhan gereja di China: fokus dari penelitiannya adalah mengapa gereja-gereja di China khususnya di pedesaan semakin signifikan pertumbuhannya? Dalam uraiannya ia mengemukakan bahwa di negara Tiongkok, banyak praktik keagamaan lokal dianggap "takhayul" dan beralih kepada kepercayaan kepada Kristus. Dengan beralih kepada Kristus, maka Kekristenan khususnya di desa-

¹⁷⁴ Young-Gi Hong, "Models of the Church Growth Movement," *Transformation* 21, no. 2 (2004): 101–13.

¹⁷⁵ Yung Hang, "The Church in China Today Transformation," *Transformation* 21, no. 2 (2004).

desa semakin mendominasi apalagi dengan giatnya orang-orang Tiongkok yang percaya melakukan pewartaan Kabar Baik secara berkeliling yang diprakarsai oleh pendeta/gembala lokal setempat.

Dengan semakin banyaknya orang percaya melakukan pewartaan Kabar Baik, pengajaran Kekristenan tentang keadilan bagi yang lemah dan yang miskin diajarkan kepada petobat-petobat baru. Pengajaran seperti ini memikat bagi mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat Tiongkok khususnya para wanita yang dianggap sebagai kelas kedua. Gereja menawarkan tempat bagi mereka agar dapat memiliki suara, perasaan berkomunitas, keluarga baru, menawarkan kedudukan sosial yang lebih tinggi dibandingkan ketika menganut agama lokal. Pertumbuhan gereja juga didukung oleh berbagai kesaksian dari para jemaat ini yang menjadi Kristen karena pengalaman iman serta terjadinya berbagai mukjizat yang menarik karena mereka percaya kepada Kristus sekalipun melalui masa-masa sulit.¹⁷⁶

Pertumbuhan gereja di negara Iran dan Tiongkok adalah contoh yang dapat dijadikan sebagai *role model* dalam penanaman gereja baru melalui keberadaan gereja-gereja rumah. Walau kedua negara itu membatasi pergerakan kekristenan, tetap saja orang percaya kepada Kristus semakin bertambah melalui penanaman gereja atau yang disebut gereja rumah.

¹⁷⁶ Fielder, "The Growth of the Protestant Church in Rural China."

Catatan penyimpul bagian I: Shangdi yang mulia di surga

Dari pemaparan pada bagian ini, kita dapat menemukan sejumlah faktor yang mungkin dapat menjelaskan mengapa gereja-gereja di Iran dan Tiongkok berkembang pesat sekalipun di bawah tekanan dan aniaya. Selain tentunya faktor karya Roh Kudus dan semangat berkobar-kobar umat percaya di sana, satu faktor yang kiranya juga berperan yaitu gereja-gereja di sana agaknya beresonansi dengan kepercayaan kuno yang sejatinya bersifat monoteistik. Sebagai contoh adanya kepercayaan *Zoroaster* yang dianggap salah satu agama monoteistik kuno di Persia pada masa lampau. Bahkan menurut beberapa tradisi, kisah tiga (atau lebih) orang Majus yang datang ke Betlehem dan menyembah Yesus, Sang Raja yang baru lahir; mereka diduga adalah kaum terpelajar atau astronom dari tradisi Zoroaster. Mungkin saja bahwa hal ini ikut menolong terbentuknya relasi yang dalam dengan iman Kristen yang disebarkan kemudian oleh para misionaris.

Demikian pula dengan di Tiongkok, seperti dituturkan oleh Eugene Bach dalam bukunya *Gereja Bawah Tanah di Tiongkok*: ada tradisi kuno yang dipertahankan selama berabad-abad bahwa kaisar sekali setiap tahun mempersembahkan korban bakaran kepada Shangdi yang mulia di surga. Shangdi yang mulia itu kiranya mewakili kepercayaan monoteistik yang telah lama hilang kepada Pencipta Langit yang personal, yang lalu lambat laun hanya dikenal dengan sebagai Tian (langit) yang

impersonal; lalu digantikan dengan pemujaan leluhur dalam Konfusianisme, Taoisme, dan lebih kemudian penyembahan berhala

Buddhisme, yang berbeda dengan tradisi yang dirintis oleh Buddha di India.¹⁷⁷

Kalau kita boleh meminjam pemahaman tentang pertumbuhan dalam bidang ekonomi, ini yang mungkin dapat dibandingkan dengan faktor-faktor *endogenous* (internal).

Jadi pada akhirnya, meski misionaris dari Barat cukup banyak yang rela berkorban

pada masa lampau di Iran dan juga daratan Tiongkok (faktor *eksogenous*), pada

akhirnya adalah faktor-faktor internal yang berperan: artinya ketika para pimpinan

gereja lokal mulai menggumuli berita Kabar Baik dengan warisan budaya lokal mereka

sendiri, hal itulah yang menjadikan gereja lokal menemukan panggilan mereka sendiri

di negeri mereka. Dan seperti yang dikisahkan oleh Eugene Bach & Zhu, gereja-gereja

di Tiongkok juga terhubung dengan gerakan seperti *Back to Jerusalem International*,

artinya mereka mendambakan suatu hari dapat berziarah atau pulang ke tanah suci

mereka yakni Yerusalem. Dan kemungkinan besar, suatu hari itu akan benar-benar

digenapi melalui Jalur Sutra kuno yang telah dibangun kembali.¹⁷⁸

Dalam konteks memberikan perhatian kepada pertumbuhan yang bersifat *endogenous*,

di bagian berikutnya penulis akan memaparkan secara ringkas model Kingdom Graph.

¹⁷⁷ Eugene Bach and Brother Zhu, *The Underground Church* (Whitaker House, 2014).

¹⁷⁸ Bach and Zhu.

Bagian II. Model Kingdom Graph

Pada dasarnya model *Kingdom Graph* ini cukup sederhana, dan tetap mempertahankan dasar-dasar eklesiologi yang sehat, yakni berakar pada komunitas yang bersekutu (*koinonia*). Model *Kingdom Graph* itu agak berbeda dengan pola pendekatan misi yang biasanya dikembangkan di Barat oleh para ahli misi yang sering kurang tepat dijalankan di negeri-negeri Asia yang menghargai komunitas/keluarga; sementara di Barat penekanan pada komunikasi massal, seperti KKR dan lain lain, mungkin tidak akan sangat efektif lagi seperti di masa sebelumnya.

Mengutip Schor, salah satu pendekatan yang berguna untuk analisis adalah teori jaringan: "Pendekatan baru untuk pemodelan adalah produk dari teori jaringan, cabang matematika yang dikhususkan untuk menganalisis sistem relasional. Di sini, jaringan adalah sistem apa pun yang dapat direpresentasikan sebagai himpunan dari 'link' yang menghubungkan serangkaian 'node.' Sejak 1960-an, dasar-dasar teori jaringan telah mendapat tempat dalam antropologi dan penelitian sejarah. Teori jaringan sosial memperlakukan masyarakat sebagai jaringan hubungan yang tumpang tindih, dengan persahabatan, patronase koneksi, dan aliansi sebagai penghubung dan orang sebagai node."¹⁷⁹

¹⁷⁹ Adam M Schor, "Conversion by the Numbers: Benefits and Pitfalls of Quantitative Modelling in the Study of Early Christian Growth," *Journal of Religious History* 33, no. 4 (2009): 472–98.

Pada dasarnya, suatu graph menyatakan hubungan antara entitas yang disebut node. Definisi sederhana graph sebagai struktur data: Graph adalah struktur data umum yang terdiri dari node (atau simpul) terbatas dan satu set tepi yang menghubungkannya. Sepasang (x, y) disebut sebagai sisi yang mengkomunikasikan bahwa simpul x terhubung ke simpul y .¹⁸⁰

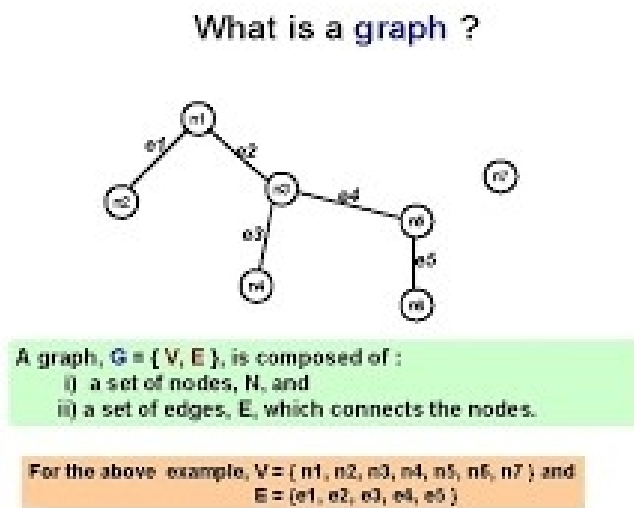


Diagram 1. Unsur-unsur pembentuk graph

Sampai di sini, mungkin ada pembaca yang bertanya: wah ini kan terlalu matematik, lalu apa hubungannya dengan gereja? Jawab : kalau kita menyimak Doa Bapa Kami, ada frase yang terkenal di sana, Datanglah KerajaanMu (*Thy Kingdom Come*). Dan kerajaan Surga yang kita harap-harapkan untuk datang dan hadir ke bumi itu, sebaiknya juga meneladani pola relasional dan *perichoresis* yang merupakan dua di

¹⁸⁰ "What is a Graph (Data Structure)?," accessed May 12, 2021, <https://www.educative.io/edpresso/what-is-a-graph-data-structure>.

antara ciri khas Tuhan Sang Trinitas (atau dalam ungkapan Jawa: *Sang Hyang Triniji Suc*). Lihat misalnya diagram 2 berikut ini:



Gambar 1. Ilustrasi kuno tentang Trinitas

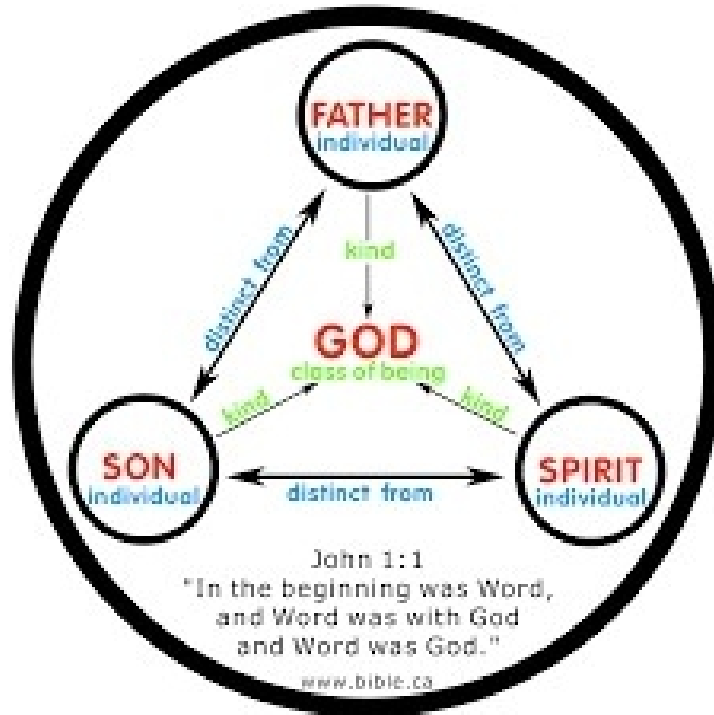


Diagram 2. Trinitas dalam perspektif graf

Jika kita dapat menerima perspektif graf yang bersifat relasional untuk mendeskripsikan Trinitas di atas, maka tentu tidak sulit untuk mulai menyadari bahwa ungkapan doa: *Thy Kingdom Come* menjadi suatu doa dan sekaligus suatu harapan bagi gereja untuk terus berkembang sebagai komunitas yang bersifat relasional dan perichoresial. Atau dalam ungkapan Wim Dreyer:

“Model jaringan yang berbeda membantu kita memahami caranya gereja mula-mula berfungsi dan memiliki kemampuan untuk berkhotbah Injil di wilayah yang luas. Seperti yang sudah ditunjukkan, bepergian guru, tabib, dan pedagang penting di penyebaran kepercayaan Kristen (lihat Arterbury 2005). Di desa-desa, kota-kota dan kelompok-kelompok orang Kristen berkumpul, menerima guru keliling dengan keramahan. Pelancong ini membawa berita, mungkin uang untuk membantu orang-

orang Kristen setempat dan untuk membawa berita dan kontribusi ke grup berikutnya Orang Kristen."¹⁸¹

Lalu dari mana kita dapat memeriksa apakah konsep ini sekaligus Alkitabiah dan juga dapat diterapkan di lapangan?

Dari diagram 2 kita mengutip secara ringkas dari Yohanes 1:1, selanjutnya mari kita memeriksa apa yang dikatakan oleh Injil Yohanes 1 mengenai murid-murid pertama yang mulai mengikuti Yesus. Kalau kita mempelajari dengan teliti Yoh. 1:29-51, ada beberapa hal yang menarik bagaimana para murid pertama tersebut ada yang dipanggil oleh Yesus langsung dan ada yang diperkenalkan oleh orang lain (oleh Yohanes Pembaptis dan saudara mereka). Artinya, esensinya adalah hubungan, atau bersifat relasional. Lihat juga Garrison (2016).

Mari kita tuangkan ayat 29-51 dalam suatu tabel sederhana:

Tabel 1. Graf relasi perkenalan murid-murid Yesus yang pertama

Teks rujukan	Yang memperkenalkan	Yang diperkenalkan kepada Yesus
1:29-34	Yohanes Pembaptis	Murid-murid Yohanes
1:37	Yohanes Pembaptis	Dua orang murid, termasuk Andreas
1:41-42	Andreas	Simon
1:43	Yesus	Filipus
1:45-47	Filipus	Natanael

¹⁸¹ Wim A Dreyer, "The Amazing Growth of the Early Church," *HTS Theological Studies* 68, no. 1 (2012): 1–7.

Jika tabel di atas dituangkan dalam diagram maka akan tampak seperti ini:

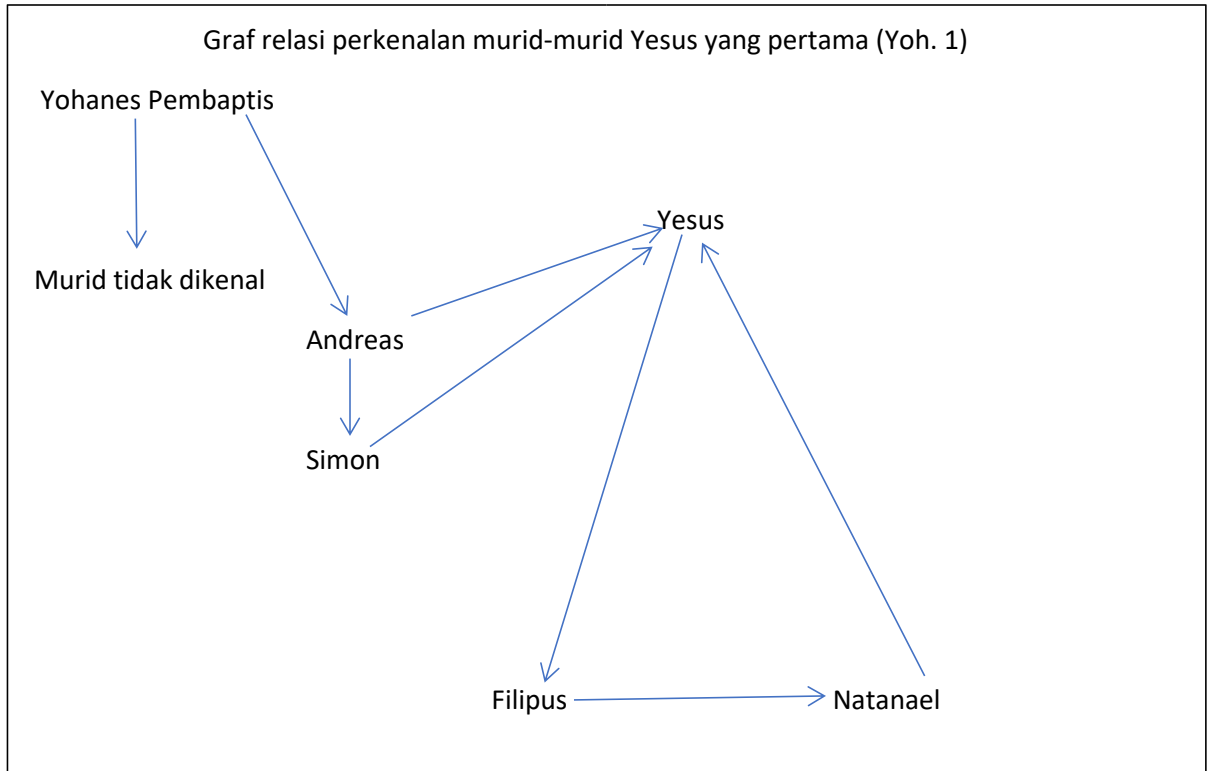


Diagram 3. Graf relasi pengenalan murid-murid Yesus yang pertama (Yoh. 1)

Relasi pengenalan yang alamiah semacam itu juga dapat kita baca dalam bab pendahuluan yang ditulis oleh Brother Yun dalam buku Gereja bawah tanah China (Bach & Zhu, 2019).

Selanjutnya dalam Diagram 4 diperlihatkan bagaimana Gerakan Yesus dalam perspektif jejaring sosial.

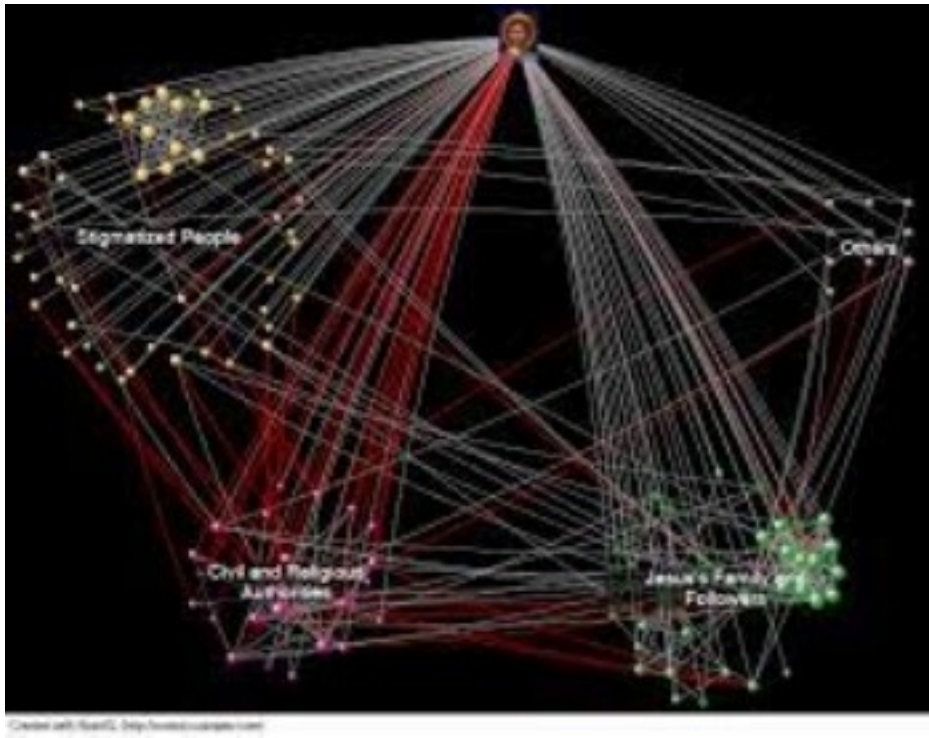


Diagram 4. Jejaring sosial Yesus

Dan terakhir, dapat diperlihatkan terma-terma dalam analisis jejaring sosial.

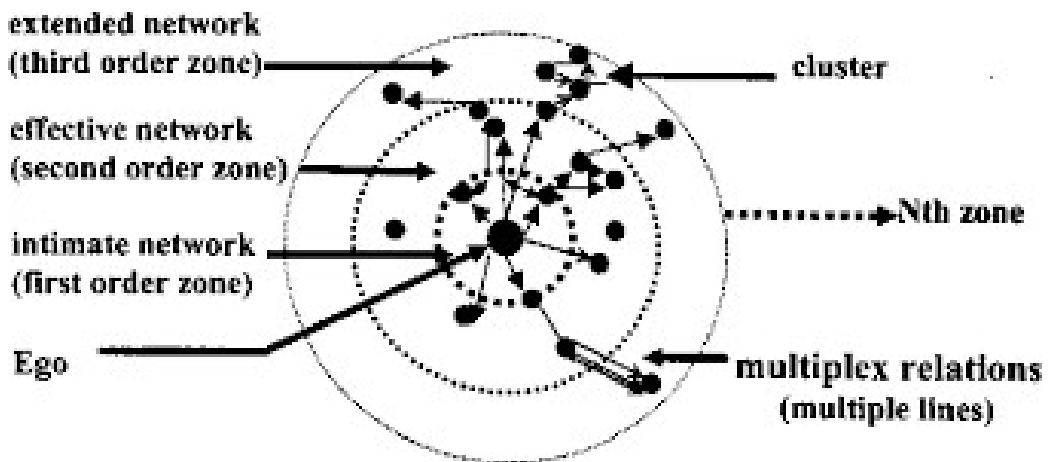


Diagram 5. Unsur-unsur jejaring sosial dari seorang individu.

Demikian sekelumit penjelasan sederhana mengenai usulan model Kingdom Graph, yang tentunya perlu dieksplorasi lagi untuk menjadi berkat dalam memahami lebih baik proses menggereja secara lebih dinamis.

Kesimpulan

Dalam tulisan yang bersifat kajian literatur ini, penulis memaparkan sejumlah faktor yang mungkin dapat menjelaskan mengapa gereja-gereja di Iran dan Tiongkok berkembang pesat sekalipun di bawah tekanan dan aniaya. Selain tentunya faktor karya Roh Kudus dan semangat berkobar-kobar orang percaya di sana, ada satu faktor yang kiranya juga berperan yaitu gereja-gereja di sana agaknya beresonansi dengan suatu kepercayaan kuno yang sebenarnya monoteistik.

Kalau kita boleh meminjam pemahaman tentang pertumbuhan dalam bidang ekonomi, mungkin ini bersifat paralel dengan faktor-faktor endogenous (internal). Jadi pada akhirnya, meski misionaris dari Barat cukup banyak yang rela berkorban pada masa lampau di Iran maupun di daratan Tiongkok (faktor *eksogenous*), pada akhirnya adalah faktor-faktor internal artinya ketika para pimpinan gereja lokal mulai menggumuli berita Kabar Baik dengan warisan budaya lokal mereka sendiri. Dan hal itulah yang menjadikan gereja lokal menemukan panggilan mereka sendiri di negeri mereka.

Dalam konteks memberikan perhatian kepada pertumbuhan yang bersifat *endogenous*, di bagian kedua di atas penulis memaparkan secara ringkas model *Kingdom Graph*. Sekelumit penjelasan sederhana mengenai model *Kingdom Graph* di atas tentunya perlu dieksplorasi lagi untuk menjadi berkat dalam memahami lebih baik proses menggereja secara lebih dinamis.

Pada akhirnya, pertumbuhan gereja di negara Iran dan Tiongkok adalah contoh yang dapat dijadikan sebagai *role model* dalam penanaman gereja baru melalui keberadaan gereja rumah. Walau kedua negara itu membatasi pergerakan kekristenan, tetap saja orang percaya kepada Kristus semakin bertambah melalui penanaman gereja atau yang disebut gereja rumah.

Acknowledgement

Terimakasih banyak kami ucapkan kepada Prof. The Houw Liong, atas berbagai diskusi yang berharga khususnya mengenai aplikasi teori *graph*. Namun demikian, apa yang kami tuangkan dalam paper ini sepenuhnya adalah tanggung jawab penulis.

Tentang Penulis

Simon, mengajar di Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, dapat dihubungi melalui email: simonpetrus.45144@gmail.com

Victor Christianto, menyelesaikan studi pascasarjana teologi di STT Satyabhakti, Malang. Kini mengajar di STT Satyabhakti – Jakarta, selain aktif meneliti dan mengelola beberapa situs, di antaranya adalah <http://www.secondcominginstitute.com>. Dapat dihubungi melalui email: victorchristianto@gmail.com

Kepustakaan

- Akcapar, Sebnem Koser. "Conversion as a Migration Strategy in a Transit Country: Iranian Shiites Becoming Christians in Turkey." *International Migration Review* 40, no. 4 (2006): 817–53.
- Ansari, Sarah, and Vanessa Martin. *Women, Religion and Culture in Iran*. Routledge, 2014.
- "Are Christians In China Next In Line For 'Re-Education'?" Accessed June 2, 2021.
<https://www.forbes.com/sites/ewelinaochab/2021/05/05/are-christians-in-china-next-in-line-for-re-education/amp/>.
- Azad, Md Abul Kalam. "The Legacy of the American Presbyterian Mission in Iran." *Journal of the Asiatic Society of Bangladesh (Hum.)* 58, no. 1 (2013): 191–205.
- Bach, Eugene, and Brother Zhu. *The Underground Church*. Whitaker House, 2014.
- Bays, Daniel H. "Chinese Protestant Christianity Today." *The China Quarterly*, 2003, 488–504.
- Cheng, May M C. "House Church Movements and Religious Freedom in China." *China: An International Journal* 1, no. 01 (2003): 16–45.
- Culpepper, Scott. "Persecution and the Suffering Church." *The Encyclopedia of Christian Civilization*, 2012.
- Cunfu, Chen, and Huang Tianhai. "The Emergence of a New Type of Christians in China Today." *Review of Religious Research*, 2004, 183–200.
- Dastmalchian, Ali, Mansour Javidan, and Kamran Alam. "Effective Leadership and Culture in Iran: An Empirical Study." *Applied Psychology* 50, no. 4 (2001): 532–58.
- Dreyer, Wim A. "The Amazing Growth of the Early Church." *HTS Theological Studies* 68, no. 1 (2012): 1–7.
- Fielder, Caroline. "The Growth of the Protestant Church in Rural China." *China Study Journal* 23 (2008): 49–54.
- Hong, Young-Gi. "Models of the Church Growth Movement." *Transformation* 21, no. 2 (2004): 101–13.
- Horner, Norman A. "Is Christianity at Home in Iran?" *Occasional Bulletin of Missionary Research* 3, no. 4 (1979): 151–55.
- Joykutty, K T. "Jesus' Encounter with Culture as Evidenced by the Gospel According to Mark," 1977.
- Katouzian, Homa. "Problems of Political Development in Iran: Democracy, Dictatorship or Arbitrary Government?" *British Journal of Middle Eastern Studies* 22, no. 1–2 (1995): 5–20.
- Lambert, Tony. "Counting Christians in China: A Cautionary Report." *International Bulletin of Missionary Research* 27, no. 1 (2003): 6–10.
- Mandryk, Jason. *Operation World: The Definitive Prayer Guide to Every Nation*. InterVarsity Press, 2010.
- Miller, Duane Alexander. "Power, Personalities and Politics: The Growth of Iranian Christianity since 1979." *Mission Studies* 32, no. 1 (2015): 66–86.

- Naarajärvi, Teemu. "A Superpower in the Making, China's Paths to Global Influence." *Finland, FIIA*, 2018.
- Nazir-Ali, Michael. "Christianity in Iran: A Brief Survey." *International Journal for the Study of the Christian Church* 9, no. 1 (2009): 32–40.
- Oksnevad, Roy. "BMB Discipleship: An Investigation into the Factors Leading to Disharmony within the Iranian Churches in the Diaspora." *St Francis Magazine* 8, no. 4 (2012): 397–434.
- Schor, Adam M. "Conversion by the Numbers: Benefits and Pitfalls of Quantitative Modelling in the Study of Early Christian Growth." *Journal of Religious History* 33, no. 4 (2009): 472–98.
- Simon, Simon. "Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020): 41–64.
- Simon, Simon, and Semuel Ruddy Angkouw. "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210–34.
- Smith, Joseff, and Thomas Brennan. "The Persecution of Christians in the 21st Century," 2012.
- Wenger, Jacqueline E. "Official vs. Underground Protestant Churches in China: Challenges for Reconciliation and Social Influence." *Review of Religious Research*, 2004, 169–82.
- "What Is a Graph (Data Structure)?" Accessed May 12, 2021. <https://www.educative.io/edpresso/what-is-a-graph-data-structure>.
- Xie, Xiaheng. "Religion and Modernity in China: Who Is Joining the Three-Self Church and Why." *Journal of Church and State* 52, no. 1 (2010): 74–93.
- Xu, Xuchu. "To Register or Not to Register? Unregistered Christians in China under Increasing Pressure." *Religion, State and Society: The Keston Journal* 25, no. 2 (1997): 201–9.
- Yung Hang. "The Church in China Today Transformation." *Transformation* 21, no. 2 (2004).